

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Profil Sri Narendra Kalaseba

Sri Narendra Kalaseba atau kebanyakan orang menggunakan SNK. Sri Narendra Kalaseba sendiri adalah pencipta lagu Wahyu Kalaseba. Pria berusia 42 tahun ini lahir pada 8 November 1980 dan berlatar belakang pendidikan Madrasah. Mungkin banyak yang bertanya-tanya bagaimana Sri Narendra Kalaseba bisa membuat lagu seperti itu di milenial ini. Mengerjakan Kidung tidaklah mudah, karena dengan bantuan petunjuk kedisiplinan lahirlah bait-bait lagu yang terdapat pada tulisan-tulisan nenek moyang. Selama sembilan tahun, Sri Narendra Kalaseba menerbitkan sekitar satu jilid balada yang kemudian dikenal dengan nama Kidung Wahyu Kolosebo.¹ Selain dikenal sebagai seorang yang berperikemanusiaan, Sri Narendra Kalaseba adalah seorang pengusaha di Batik alias Batik Garuda Kalaseba namun tidak hanya itu dia juga seorang pengusaha di Automobile Moge (Motor Gede).

Tujuan diselenggarakannya acara tersebut adalah untuk melestarikan budaya Jawa agar Sri Narendra bisa disebut sebagai sastrawan dan budayawan selain ilmunya di bidang budaya dan sastra. Jawab, ada lebih banyak peristiwa. sering diadakan yaitu acara budaya yang dipadukan dengan seni modern untuk mendapatkan penerimaan di masyarakat, terutama di kalangan milenial. Contohnya adalah acara penyambutan Tahun Baru Islam dan Jawa tahunan Sri Narendra Kalaseba. Masyarakat sekitar menjulukinya dengan acara Suronon, yang didalamnya terdapat dakwah, seni dan budaya. Masyarakat sepakat bahwa acara dikemas secara menarik dan meriah, meningkatkan potensi kearifan budaya lokal. Sri Narendra Kalaseba mengatakan,

¹ Fitria Indah Lestari, "Pencipta Kidung Wahyu Kalaseba Pujangga Viral Abad Milenial" (Arikel: Wordpress, 2020) <https://Linimedianews.blogspot.com/2020/01/fakta-sejarah-kidung-wahyu-kalasebosri.html>

dengan terselenggaranya acara tersebut pihaknya berupaya melestarikan budaya Jawa agar masyarakat tidak melupakan budayanya sendiri. Sri Narendra pun mengundang para pemuda untuk hadir dalam acara tersebut.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa acara tersebut juga merupakan upaya untuk mengedukasi generasi muda tentang pelestarian budaya. Tak heran jika kemudian acara yang berlangsung sehari-hari ini dihadiri banyak penonton. Hingga klimaks, kerumunan ribuan orang dengan cermat mengamati acara tersebut. Anehnya, 80% biaya acara ini dibiayai oleh Sri Narendra Kalaseba, pencipta lagu Wahyu Kolosebo. Hal ini saya selidiki langsung dengan panitia, masyarakat setempat dan berbagai instansi di daerah.²

2. Karya Sri Narendra

Sri Narendra Kalasebo adalah seorang tokoh budayawan yang ikut serta di dalamnya Ikut serta dalam memajukan gerakan pemuda dan budaya nusantara. Ia juga selalu memasukkan nilai-nilai agama di dalamnya. Hingga salah satu lagunya yaitu Kidung Wahyu Kalasebo menjadi trend di kalangan masyarakat dan banyak yang terus memainkan atau melantunkan lagu tersebut hingga saat ini. Makna Allah SWT yang dalam dan intinya dapat dirasakan dengan mendengarkan lantunan lagu Wahyu Kalasebo. Pengalaman Sri Narendra Kalasebo menulis lagu rohani Jawa tidak berhenti di Kidung Wahyu Kalasebo.

Seperti yang dikatakannya, himne ini merupakan risalah awal atau pertama, sehingga nantinya akan tersedia secara lengkap. Selain bahasa atau syair Jawa, karya-karyanya yang lain antara lain tembang atau lagu rohani Jawa yang mengandung makna spiritual Jawa dan nilai-nilai nusantara. Ada 2 karya Sri Narendra Kalasebo

² Fitria Indah Lestari, "Pencipta Kidung Wahyu Kalaseba Pujangga Viral Abad Milenial" (Arikel: Wordpress, 2020) <https://Linimedianews.blogspot.com/2020/01/fakta-sejarah-kidung-wahyu-kalasebosri.html>

yang telah diterbitkan seperti Lagu Asmara Wedha & Kidung Jaya Sumandhita³

3. Lirik Kidung Wahyu Kolosebo

Sebagaimana dalam lagu *Kidung Wahyu Kolosebo* karya Sri Narendra Kalaseba yang mana akan di tuliskan dalam bentuk tabel. Berikut adalah tabel yang di tulis oleh penulis:

Tabel 4. 1

Analisis Pesan Moral Yang Terkandung Dalam Kidung-Wahyu Kolosebo Dengan Hadis-Hadis Nabi

Bait	Lagu	Terjemahan
1	“Rumekso ingsun laku nisto ngoyo woro Kelawan mekak howo, howo kang dur angkoro Senajan syetan gentayangan, tansah gawe rubedo Hinggo pupusing jaman”	Aku melindungi diri dari perbuatan tercela dan sekehedak hati Dengan mengendalikan hasrat, hasrat angkara Meski setan berkeliaran dan selalu menciptakan gangguan Hingga berakhirnya zaman
2	“Hameteg ingsun, nyirep geni wiso murko Meper hardaning ponco, saben ulesing netro Linambaran sih kawelasan, ingkang paring kamulyan Sang hyang jati pengeran”	Dengan sekuat tenaga, aku padamkan api kobaran kemurkaan Mengendalikan panca indra pada setiap kedipan mata Dilandasari rasa belas kasih dari Sang Pemberi Kemuliaan Tuhan Yang Maha Sejati
3	“Jiwanggo kalbu samodro pepuntoning laku Tumuju dateng gusti dzat kanga amurbo dumadi	Bertahta dalam kalbu, samudera penuntun tingkah laku perbuatan Menuju Tuhan, Dzat yang tak berasal

³ Erlin Fransiska [2022], Skripsi : NILAI-NILAI TASAWUF YANG TERKANDUNG DALAM KIDUNG WAHYU KALASEBO DAN IMPLEMENTA SINYA DALAM KEHIDUPAN SAAT INI. h. 48 https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/17512/2/Skripsi_1504046052_Erlin_Fran_Siska.pdf

	Manunggaling kawulo gusti, krenteg ati bakal dumadi Mukti ingsun tanpo piranti”	Menyatunya hamba dengan Tuhan, kehendak hati akan terwujud Aku jaya, tanpa perantara
4	Sumebyar ing sukmo madu sarining perwito Maneko warno prodo mbangun projo sampurno Sengkolo tido mukso kolobendu nyoto sirno Tyasing roso mardiko”	Menyebar ke jiwa madu sarinya perwita Beragam warna keemasan, membangun diri yang sempurna Kesialan pasti musnah, bencana nyata hilang Timbullah rasa merdeka (bebas)
5	“Mugiyo-den-sedyo pusoko-kalimosodo Yekti-dadi-mustiko sak jronin- jiworo-rogo Bejo-muly- waskito digdoyo-bowo-leksonono Byar-manjing sigro-sigro”	Semoga dengan ucapan pusaka kalimat syahadat Sungguh-sungguh menjadi mustika dalam dalam jiwa dan raga Keberuntungan, Kemudian, Kewaskitaan, Kekuatan dan kewibawaanByar terwujud dengan gemilang
6	“Ampuh-sepuh wutu-tan keno-iso paneluh Gagah bungah sumringah ndadar ing wayah wayah Satriy-toto-sembodo wirotomo-katon-sewu kartiko Ketaman-wahyu-kolosebo”	Sakti tua utuh, tidak dapat terkena sihir Berani, riang gembira, merekah sepanjang waktu Kesatria tata sembara, wiratama tampak seribu bintang Mendapatkan wahyu kalaseba
7	Memuji-ingsun kanti suwito linuhung Segoro gondo-arum swuh-rep-dupo kumelun Ginulah niat ingsun hangidung sabdo kang luhur Titahing sang hyang agung”	Aku memuji dengan menghadap Sang Maha Tinggi Lautan berbau harum bagai dupa yang semerbak Mengolah niatku, mengidung (melantunkan) sabda yang luhur Perintahnya Sang Maha Agung
8	“Rembesing tresno-	Merembesnya kasih

	tondo-luhing netro roso roso rasaning ati kadyo tirtu kang suci Kawistoro jopo-montro kondang-dadi pepadang Palilahing-sang hyang-wenang”	sayang, pertanda air mata rasa Rasa pada perasaan hati, bagai air yang suci Terwujudnya japa mantra, hebat menjadi penerang Kerelaan Sang Maha Berdaulat
9	“Nowo-dewo- jawoto talisantiko bawono prasido sidhikoro ing sono asmoroloyo Sri-narendro koosebo, winisudo ing-gegono Datan gingsir, sewu warso”	Sembilan wujud dewa, tali kekuatan dunia alam semesta Abadi memuji di atas singgasana surga Sang Raja Kolosebo, dibaiaat di langit’ Tidak akan tenggelam ..seribu tahun

B. Deskripsi & Analisis Penelitian

1. Pesan Moral Yang Terkandung Dalam Lagu Kidung Wahyu Kolosebo

a. Pesan Akidah/Tauhid

1) Penjelasan Bait 3 Sebagai Pesan Aqidah (Iman & Takwa)

Dalam bait ketiga lirik lagu "Kidung Wahyu Kalasebo," "Jiwanggo kalbu samudro pepuntoning laku tumuju dateng gusti, Dzat kang amurbo dumadi manunggaling kawulo gusti, krenteg ati bakal dumadi mukti insung tanpo piranti," terkandung makna mendalam tentang hubungan antara manusia dan Tuhan. Bait ini menggambarkan bahwa hati yang penuh keimanan adalah seperti samudera yang mengalir menuju kepada Tuhan Yang Maha Pencipta. Manusia yang memiliki kesadaran akan Tuhan akan mengalami penyatuan (manunggaling kawulo) dengan-Nya, dan dalam keadaan ini, kehendak hati manusia akan terwujud tanpa perantara atau sarana lain.

Maksud dari bait ini adalah bahwa keimanan yang kuat kepada Tuhan memungkinkan seseorang untuk mengalami penyatuan spiritual dengan-Nya. Ini berarti

bahwa ketika seseorang memiliki hati yang tulus dan iman yang kokoh kepada Tuhan, maka segala hal yang dilakukan akan berada dalam kendali Tuhan. Keimanan ini memungkinkan Tuhan untuk memudahkan segala urusan dan memberkahi rezeki seseorang. Dengan kata lain, hati yang tulus kepada Tuhan adalah sumber kekuatan dan kesejahteraan, dan tidak ada yang bisa menghalangi atau memisahkan manusia dari Allah jika hati mereka sungguh-sungguh bersatu dengannya. Pesan ini menggambarkan pentingnya iman, kepatuhan, dan penyatuan dengan Tuhan dalam ajaran agama Islam.

Dalam penjelasan bait ketiga ini menggarisbawahi peran iman (iman kepada Allah) dan ketaqwaan (ketakwaannya kepada-Nya) sebagai tanda-tanda utama dalam hubungan manusia dengan Tuhan. Lirik "Dzat kang amurbo dumadi manunggaling kawulo gusti, krenteg ati bakal dumadi mukti insung tanpo piranti" secara harfiah berarti bahwa "Dzat yang memerintah akan menjadikan hamba-Nya bersatu dengan-Nya, hatinya akan menjadi kuat, dan akan merasakan pembebasan tanpa perantara."

Penekanan ini menggambarkan bahwa seseorang yang memiliki keimanan yang kuat dan ketaqwaan kepada Allah akan merasakan kekuatan spiritual dalam hidupnya. Ketika mereka berdoa, doa mereka akan dijawab oleh Allah. Ketika mereka meminta, Allah akan memberi. Ketika mereka berharap, harapan mereka akan diwujudkan. Ketika mereka berjuang melawan kebatilan, Allah akan memberikan kemenangan. Selain itu, mereka akan merasakan kelezatan dalam kehidupan jiwa mereka tanpa harus melewati proses yang melelahkan.

Pesan moral yang terkandung di sini adalah bahwa iman dan ketakwaan adalah kunci

untuk mencapai kekuatan, pembebasan, dan kebahagiaan dalam hidup. Dengan menjalani hidup dengan iman yang kuat dan ketaqwaan kepada Allah, seseorang akan merasakan bahwa Allah senantiasa mendukung dan memberkahi mereka, sehingga hidup menjadi lebih bermakna dan penuh berkat.⁴

2) Penjelasan Bait 8-9 Sebagai Pesan Aqidah (Taat Kepada Allah)

Bait ke-8 dan ke-9 dalam lagu Kidung Wahyu Kalasebo mengandung pesan tentang rasa kasih sayang, spiritualitas, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Bait ke-8 ("Rembesing tresno, tondo luhing nitro roso roso rosoning ati, kadyo tirta kang suci kawistoro jopo montro, kondang dadi pepadang palilahing sang hyang wenang").

Bait ini menggambarkan bahwa kasih sayang merupakan tanda dari keberadaan Tuhan yang hadir dalam hati manusia. Kasih sayang ini seperti aliran air yang suci, yang membersihkan hati dan membuatnya merasa penuh dengan cinta. Di sini, air yang suci bisa dimaknai sebagai representasi dari kasih sayang ilahi yang mengalir ke dalam jiwa manusia. Ketika seseorang merasakan kasih sayang ini, mereka merasa seperti terangkat dan terhubung dengan Yang Maha Kuasa. Pesan moralnya adalah bahwa melalui kasih sayang, manusia dapat merasakan kehadiran dan berkah Tuhan dalam kehidupan mereka.

Bait ke-9 ("Nowo dewo jawoto, tali santiko bawono prasido sidhikoro ing sasono asmoro loyo sri narendra kalaseba, winisudo ing gegono datan gingsir sewu warso"): Bait ini menyampaikan bahwa orang-orang yang memiliki kekuatan spiritual atau kebijaksanaan

⁴ Susanti, Anistia Angga. "Analisis Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu "Kidung Wahyu Kalaseba" (Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce)", (Skripsi 2021) Hal. 57-58

yang luar biasa, seperti ulama atau mereka yang diberkahi dengan karunia khusus (karamah), adalah individu yang mendekatkan diri kepada Allah SWT. Mereka adalah "tali santiko" atau perantara yang menghubungkan manusia dengan kebenaran dan spiritualitas. Pesan moralnya adalah bahwa melalui keimanan, taqwa, dan pengabdian kepada Allah, seseorang dapat mencapai tingkat kedekatan yang lebih tinggi dengan Tuhan dan menjadi penjaga kebijaksanaan dan kebenaran dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, bait-bait ini menekankan pentingnya rasa kasih sayang, spiritualitas, dan koneksi dengan Tuhan dalam kehidupan manusia, serta menggambarkan bahwa tindakan baik dan keimanan dapat membawa manusia lebih dekat kepada Allah SWT.⁵

b. Pesan Akhlak

1) Penjelasan Bait 1 & 2 Sebagai Pesan Akhlak (Melawan Hawa Nafsu)

Bait 1 dan 2 dalam Kidung Wahyu Kalasebo memberikan pesan moral tentang pentingnya menjaga diri dari perbuatan jahat, meredakan nafsu-nafsu yang negatif, dan melawan godaan setan. Bait ke-1 ("Rumekso ingsun laku nisto ngoyo woro kelawan mekak howo, howo kang dur angkoro senadyan setan gentayangan tansah gawe rubedo hinggo pupusing jaman").

Bait ini menekankan perlunya seseorang menjaga diri dari perbuatan jahat yang tak terkendali. "Rumekso ingsun" menggambarkan tindakan sadar untuk memerangi sifat-sifat negatif dalam diri. "Laku nisto" merujuk pada perbuatan jahat atau dosa. "Ngoyo woro"

⁵ Susanti, Anistia Angga. "Analisis Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu "Kidung Wahyu Kalaseba" (Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce)". Skripsi 2021. Hal.67-68

menunjukkan pentingnya mengendalikan kata-kata dan ucapan yang bisa menyakiti orang lain. "Mekak howo" mengacu pada meredakan nafsu-nafsu negatif. Bait ini juga menggambarkan bahwa setan selalu mencoba untuk menggoda manusia dengan perbuatan jahat, tetapi manusia harus tetap kuat dan menjauhkan diri dari godaan tersebut. Pesan moralnya adalah bahwa seseorang harus berjuang melawan sifat-sifat buruk dalam diri dan menjaga diri dari godaan setan.

Bait ke-2 ("Hameteg ingsun nyirep geni wiso murkomaper hardening ponco, saben ulesing netro tinambaran seh kawelasan, ingkang paring kamulyan sang hyang jati pengeran"). Bait ini menggambarkan kekuatan yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia untuk mematikan gejala kemurkaan dan mengendalikan panca indera. "Hameteg ingsun" merujuk pada kekuatan yang diberikan oleh Allah. "Nyirep geni" menggambarkan meredakan panasnya kemurkaan. "Wiso murkomaper" mengacu pada pengendalian diri yang dapat menghentikan tindakan kekerasan. Bait ini juga menunjukkan bahwa dengan bimbingan dan kasih sayang Allah, manusia dapat mengendalikan diri dan menghindari perbuatan jahat. Pesan moralnya adalah bahwa Allah memberikan kemampuan kepada manusia untuk mengendalikan emosinya dan berperilaku dengan baik, dan ini merupakan anugerah dari Sang Maha Pencipta.

Secara keseluruhan, bait-bait ini menekankan pentingnya pengendalian diri, menjauhi perbuatan jahat, dan mengikuti ajaran Islam dalam menjalani kehidupan. Mereka juga menggambarkan bahwa manusia memiliki

kemampuan untuk memerangi sifat negatif dalam diri mereka dengan bantuan Allah SWT.⁶

2) Penjelasan Bait 4 Sebagai Pesan Akhlak (Amar ma'ruf Nahi munkar)

Penjelasan ini mengaitkan lirik lagu Kidung Wahyu Kalaseba pada bait ketiga dengan pesan moral tentang pentingnya ilmu, kasih sayang kepada Sang Pencipta, serta praktik Amar Ma'ruf Nahi Mungkar. Bait ketiga ("Sumebyar ind sukmo madu sarining perwito maneko warno prodo, mbangun projo sampurno sengkolo tido mukso, kolobendu nyoto sirna tyasing roso mardiko").

Dalam bait ini, lirik menggambarkan bahwa jiwa yang dipenuhi dengan ilmu dan kasih sayang kepada Sang Pencipta akan "memancar" dengan berbagai cahaya kebenaran. Ilmu dan kasih sayang kepada Allah merupakan dua unsur penting dalam membangun pribadi yang sempurna. "Madu sarining perwito" mengacu pada ilmu yang memiliki banyak rasa seperti madu, yang memberikan manfaat dan kebaikan. "Warno prodo" menggambarkan beragamnya ilmu yang dapat memperkaya jiwa seseorang.

Pesan moralnya adalah bahwa dengan mengembangkan ilmu dan kasih sayang kepada Allah, seseorang akan mendapatkan pengetahuan yang benar, kebaikan, dan kemuliaan. Ini adalah anugerah dari Allah Swt. Yang pada gilirannya akan menghilangkan kesedihan dan kemurkaan dari jiwa manusia. Bait ini mendorong manusia untuk tumbuh dalam kebijaksanaan, cinta kepada Allah, dan kebaikan.

⁶ Susanti, Anistia Angga. "Analisis Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu "Kidung Wahyu Kalaseba" (Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce)". Skripsi 2021. Hal.54-55

Selanjutnya, bait ini juga mengaitkan pesan moral dengan praktik Amar Ma'ruf Nahi Mungkar, yang merupakan salah satu konsep penting dalam Islam. Amar Ma'ruf Nahi Mungkar adalah tindakan memerintahkan yang baik dan mencegah yang buruk. Bait ini menyiratkan bahwa seseorang yang memiliki kasih sayang kepada Sang Pencipta akan cenderung melakukan perbuatan baik (Amar Ma'ruf) dan menjauhi perbuatan buruk (Nahi Mungkar), dan sebagai hasilnya, mereka akan merasakan kebahagiaan dan perlindungan dari Allah Swt.

Dalam konteks ini, pesan moralnya adalah bahwa ilmu, kasih sayang kepada Allah, dan praktik Amar Ma'ruf Nahi Mungkar merupakan bagian integral dari pembentukan pribadi yang baik dan keselamatan jiwa manusia.⁷

3) Penjelasan Bait 5 Sebagai Pesan Akhlak (Amal Sholeh)

Penjelasan ini mengaitkan bait lagu Kidung Wahyu Kalaseba yang berbunyi "Mugiyono den sedyo pusoko Kalimosodo yekti dadi mustiko, sajeroning jiwo rogo bejo mulyo waskito, digdoyo bowo leksono byar manjing sigro-sigro" dengan pesan moral yang menekankan pentingnya keimanan, doa, keberanian, berwibawa, berperilaku baik, dan pengaruh baik terhadap generasi muda.

Dalam bait ini, lirik lagu menyampaikan harapan untuk memiliki pusaka Kalimosodo, yang secara simbolis mewakili warisan spiritual dan pengetahuan tentang kebenaran. Bait ini berbicara tentang keinginan untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama dan kebijaksanaan spiritual. "Mugiyono

⁷ Susanti, Anistia Angga. *Analisis Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu "Kidung Wahyu Kalaseba" "Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce"*.(Skripsi 2021), Hal. 58-59

den sedyo" menggambarkan harapan agar hati dan jiwa dapat sepenuhnya terdalam dalam memahami makna ajaran agama.

Lanjutnya, bait ini juga berbicara tentang harapan untuk menjadi "mustiko," yang berarti menjadi pemahaman yang mendalam tentang rahasia-rahasia spiritual dan kebenaran agama. Ini mencerminkan dorongan untuk memperdalam keimanan dan pengabdian kepada Allah Swt.

Pesan moralnya adalah bahwa dalam kehidupan spiritual, memiliki pengetahuan yang mendalam tentang agama, keimanan yang kuat, dan kualitas moral yang baik sangat penting. Selain itu, bait ini juga mencakup harapan agar dapat memberikan dampak positif pada orang lain, terutama generasi muda ("digdoyo bowo leksono byar manjing sigro-sigro"). Ini mendorong untuk menjadi teladan yang baik dan berwibawa bagi orang lain.

Bait ini juga mengajak untuk berdoa kepada Allah Swt. ("sajeroning jiwo rogo bejo mulyo waskito") agar semua harapan dan usaha baik ini dikabulkan dan memberikan hasil yang baik. Dalam konteks pesan moral, bait ini mendorong kepada amal sholeh (perbuatan baik) dan pembelajaran yang bermanfaat. Ini mencakup penanaman nilai-nilai keagamaan dan moral kepada generasi muda agar mereka dapat menjadi pemimpin yang baik dan berpengaruh di masa depan.⁸

4) **Penjelasan Bait 6-7 Sebagai Pesan Akhlak (Menjauhi Godaan Setan Melalui Berilmu)**

Penjelasan ini mengaitkan bait lagu Kidung Wahyu Kalaseba yang berbunyi "Ampuh sepuh wutuh, tan keno iso paneluh gagah bungghah sumringah, ndadar ing wayah-

⁸ Susanti, Anistia Angga. *Analisis Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu "Kidung Wahyu Kalaseba "Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce"*.(Skripsi 2021), Hal. 61-62

wayah satriyo toto sembodo, wirotomo katon sewu kartiko kataman wahyu kolosebo" dengan pesan moral yang menekankan pentingnya memiliki keimanan yang kuat, pemahaman agama yang tinggi, kebijaksanaan, dan kemampuan untuk mengalahkan godaan setan. Berikut penjelasan lebih lanjut:

Dalam bait ini, lirik lagu menggambarkan seseorang yang memiliki kualitas spiritual dan moral yang tinggi. Kata-kata seperti "ampuh," "sepuh," "gagah," "bunggah," dan "sumringah" menggambarkan seseorang yang memiliki kekuatan fisik dan kegembiraan batin yang luar biasa. Ini mencerminkan kekuatan spiritual dan kebahagiaan yang datang dari iman yang kuat dan pemahaman agama yang tinggi.

Lanjutnya, bait ini menyatakan bahwa orang yang memiliki keimanan dan pemahaman agama yang tinggi tidak mudah terpengaruh oleh sihir atau godaan setan. Mereka bijak dan mulia dalam perilaku mereka, dan wajah mereka memancarkan cahaya yang dapat meredakan kemarahan dan kebencian. Ini mencerminkan konsep bahwa keimanan yang kuat adalah perlindungan terhadap pengaruh negatif dan godaan setan.

Pesan moralnya adalah bahwa memiliki keimanan yang kuat, pemahaman agama yang tinggi, dan perilaku yang baik adalah kunci untuk mengatasi godaan setan dan pengaruh negatif lainnya dalam hidup. Orang yang memiliki kualitas-kualitas ini diharapkan dapat menjadi pejuang kebenaran dan pembawa kedamaian, serta memberikan contoh yang baik kepada orang lain.

Dalam konteks pesan moral, bait ini mengajak untuk menghindari godaan setan dengan memiliki ilmu agama Islam yang kuat dan taat terhadap ajaran Allah. Ini menunjukkan pentingnya pendidikan agama dan pemahaman

yang mendalam tentang ajaran Islam sebagai cara untuk melindungi diri dari godaan setan.⁹

2. Kesesuaian pesan moral yang terkandung dalam lagu *Kidung Wahyu Kalasebo* dengan Hadis Nabi

Lagu "Kidung Wahyu Kolosebo" memiliki pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya, dan dalam konteks ini, kita akan mengaitkannya dengan ajaran-ajaran dalam Hadis Nabi. Meskipun tidak ada Hadis Nabi yang secara khusus merujuk kepada lagu ini, pesan-pesan moral yang ada dalam lagu ini dapat dihubungkan dengan prinsip-prinsip dan ajaran-ajaran yang terdapat dalam Islam. Berikut adalah narasi tentang pesan yang terkandung dalam lagu "Kidung Wahyu Kolosebo" berdasarkan Hadis Nabi:

a. Hadis Terkait Akidah

1) Penjelasan lagu Bait 3 (iman dan takwa)

عَنْ أَبِي ذَرٍّ جُنْدُبِ بْنِ جُنَادَةَ وَ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ مُعَاذِ بْنِ
جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ: (اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَأَتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا،
وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ) رواه التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيثٌ
حَسَنٌ. وَفِي بَعْضِ النُّسخِ: حَسَنٌ صَحِيحٌ

Artinya : Dari Abu Dzar Jundub bin Junadah dan Abu Abdirrahman Muadz bin Jabal radhiyallahu anhuma, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda, Bertakwalah kepada Allah di mana pun kalian berada, iringi perbuatan jelek dengan perbuatan baik, niscaya perbuatan baik akan menghapus dosa perbuatan jelek, dan bergaullah dengan

⁹ Susanti, Anistia Angga. *Analisis Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu "Kidung Wahyu Kalaseba" "Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce"*.(Skripsi 2021), Hal. 64-65

manusia dengan akhlak yang terpuji.
(HR. At-Turmudzi)¹⁰

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dzar Jundub bin Junadah dan Abu Abdirrahman Muadz bin Jabal, Rasulullah Muhammad shallallahu alaihi wa sallam menyampaikan pesan moral yang penting bagi umatnya. Beliau menekankan pentingnya takwa kepada Allah di mana pun seseorang berada, mengingat Allah dalam setiap aspek kehidupan. Hadis ini juga mengajarkan bahwa dalam menghadapi perbuatan jelek atau dosa, kita seharusnya mengimbangi dengan perbuatan baik. Perbuatan baik akan menjadi sarana untuk menghapus dosa-dosa yang mungkin telah kita lakukan.

Selain itu, Rasulullah juga mengingatkan umatnya untuk bergaul dengan manusia dengan akhlak yang terpuji, menunjukkan betapa pentingnya menjaga hubungan sosial dan berperilaku baik dalam interaksi dengan sesama manusia. Pesan moral dalam hadis ini menegaskan bahwa agama Islam mendorong umatnya untuk hidup dalam takwa, berbuat baik, dan menjaga akhlak yang terpuji dalam semua aspek kehidupan mereka.

Lagu Kidung Wahyu Kalaseba dan hadis yang disampaikan oleh Rasulullah Muhammad shallallahu alaihi wa sallam memiliki keterkaitan dalam pesan moral dan nilai-nilai agama yang disampaikan. Berikut adalah beberapa keterkaitan antara bait lagu yang Penulis sebutkan dengan hadis yang disampaikan oleh Rasulullah:

Pertama, Takwa kepada Allah Hadis Rasulullah menyatakan pentingnya memiliki takwa kepada Allah di mana pun kita berada.

¹⁰ Musttofa Said al-Khin, Arbain Nawawi (Syarah & Terjemah riyadhus shalihin Jilid 1, Al-i'Tishom: 2019), h. 116

Hal ini sejalan dengan pesan dalam lagu bahwa kita harus "bertahta dalam kalbu" dan "menyatu dengan Tuhan." Ini menunjukkan bahwa pesan moral dalam kedua konteks adalah untuk memiliki kesadaran dan ketakwaan kepada Allah dalam setiap aspek kehidupan kita.

Kedua, Perbuatan Baik dan Buruk Hadis Rasulullah juga mengajarkan bahwa kita harus mengimbangi perbuatan buruk dengan perbuatan baik. Ini mencerminkan pesan dalam lagu bahwa kita harus "menuju Tuhan" dan bahwa "kehendak hati akan terwujud." Artinya, perbuatan baik yang kita lakukan akan menghapus dosa-dosa atau perbuatan buruk yang mungkin telah kita lakukan.

Ketiga, Akhlak Terpuji Hadis Rasulullah juga menekankan pentingnya berinteraksi dengan manusia dengan akhlak yang terpuji. Ini sejalan dengan pesan dalam lagu bahwa kita harus "menyatukan diri dengan Tuhan" dan "aku jaya tanpa perantara." Ini menunjukkan bahwa kesempurnaan karakter dan akhlak yang baik adalah tujuan dalam kedua konteks.

Keterkaitan ini menunjukkan bahwa pesan moral dalam lagu Kidung Wahyu Kalaseba mencerminkan nilai-nilai agama Islam yang diajarkan dalam hadis Rasulullah. Ini adalah pengingat bahwa nilai-nilai seperti takwa kepada Allah, melakukan perbuatan baik, mengimbangi perbuatan buruk, dan memiliki akhlak yang terpuji adalah bagian penting dari kehidupan seorang Muslim, baik dalam hubungannya dengan Allah maupun dalam hubungannya dengan sesama manusia. Sebagaimana di gambarkan lagu "Kidung Wahyu Kolosebo" bait 3:

Tabel 4. 2
Lirik Lagu Kidung Wahyu Kolosebo Bait 3

Bait	Lirik	Terjemah
3.	Jiwanggo kalbu, samudro pepunting laku Tumuju dateng gusti, Dzat Kang Amurbo Dumadi Manunggaling kawulo gusti, krenteg ati bakal dumadi Mukti insun tanpo piranti	Bertahta dalam kalbu, samudera penuntun tingkah laku perbuatan Menuju Tuhan, Dzat yang tak berasal Menyatunya hamba dengan Tuhan, kehendak hati akan terwujud Aku jaya, tanpa perantara

2) Bait 8-9 (Sebagai Pesan Akidah)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ صَخْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ :
 سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَا نَهَيْتُكُمْ
 عَنْهُ فَاجْتَنِبُوهُ، وَمَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَأَتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ، فَإِنَّمَا
 أَهْلَكَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ كَثْرَةُ مَسْأَلِهِمْ وَاجْتِيَافُهُمْ عَلَى
 أَنْبِيَائِهِمْ. (رواه البخارى ومسلم)

Artinya : Dari Abu Hurairah, ‘Abdurrahman bin Shakhr Radhiyallahu ‘Anhu, ia berkata, “Aku mendengar Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda, ‘Apa-apa yang aku larang terhadap kalian, maka jauhilah, dan apa-apa yang aku perintahkan kepada kalian maka kerjakanlah semampu kalian. Karena sesungguhnya yang telah membinasakan umat sebelum kalian adalah karena mereka banyaknya pertanyaan dan perselisihan mereka terhadap para Nabi-nabi mereka.’” (HR. Bukharidan Muslim¹¹)

11

KemenagPurbalingga.co.id,
<https://purbalingga.kemenag.go.id/mutiara-hadits-edisi-11-menjalankan-perintah-dan-meninggalkan-larangan/>

Hadis ini mengandung beberapa pesan moral penting yang bisa diambil sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Berikut penjelasan dari hadis tersebut.

Pertama, Ketaatan Terhadap Ajaran Nabi. Hadis ini menegaskan pentingnya untuk mentaati dan mengikuti ajaran yang telah disampaikan oleh Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam. Rasulullah telah memberikan pedoman dan petunjuk yang jelas dalam Islam, dan umat Islam dianjurkan untuk menjalankan ajaran-ajaran tersebut dengan sebaik-baiknya.

Kedua, Menghindari yang Dilarang. Rasulullah juga menekankan pada larangan-larangan yang telah dijelaskan dalam agama. Orang-orang Muslim dihimbau untuk menjauhi segala hal yang dilarang oleh Allah dan Nabinya. Ini mencakup perbuatan dosa dan hal-hal yang dapat merusak kehidupan spiritual dan moral seseorang.

Ke-tiga Menjauhi Pertanyaan yang Berlebihan dan Perselisihan yang Tidak Perlu. Salah satu pesan moral penting dari hadis ini adalah untuk menghindari pertanyaan yang berlebihan dan perselisihan yang tidak perlu dalam agama. Terlalu banyak pertanyaan dan perselisihan tentang aspek-aspek agama dapat mengarah pada kebingungan dan perpecahan dalam masyarakat Muslim. Oleh karena itu, penting untuk memahami prinsip-prinsip dasar agama dan tidak terlalu terperangkap dalam perdebatan yang tidak produktif.

Ke-empat: Belajar dari Kesalahan Umat Terdahulu. Hadis ini juga mengingatkan umat Islam untuk belajar dari kesalahan yang telah dilakukan oleh umat-umat sebelumnya. Umat-umat sebelumnya telah mengalami kehancuran karena pertanyaan berlebihan dan perselisihan yang tidak perlu terhadap para nabi mereka. Oleh karena itu, umat Islam diminta untuk menjaga persatuan, menghormati ajaran-ajaran

agama, dan tidak menciptakan konflik internal yang tidak perlu.

Dengan demikian, hadis ini menekankan pentingnya ketaatan, menjauhi larangan, menghindari pertanyaan berlebihan, dan menjaga persatuan dalam masyarakat Muslim. Pesan moralnya adalah untuk mengikuti ajaran Islam dengan penuh kepatuhan, bijaksana dalam bertanya, dan menjaga keharmonisan dalam umat.

Hadis yang disebutkan dalam pertanyaan Anda mengandung pesan tentang menjauhi larangan dan melaksanakan perintah yang diberikan oleh Nabi Muhammad Saw. Hadis tersebut mengingatkan umat Islam untuk mematuhi ajaran Nabi dengan baik. Dalam konteks lagu Kidung Wahyu Kolosebo pada bait 8-9 yang berbicara tentang "Rembesing tresno," lagu ini menggambarkan perasaan cinta dan kasih sayang yang mengalir dalam hati seseorang. Pada bait ini, jika kita menghubungkannya dengan hadis, maka pesan moral yang terkandung adalah pentingnya mengendalikan perasaan dan emosi dalam tindakan kita.

Dalam lagu tersebut, "Roso rasaning ati" merujuk pada perasaan dalam hati, yang juga harus dijaga agar selalu positif. "Kerelaan Sang Maha Berdaulat" menunjukkan bahwa dalam menjalani kehidupan, kita harus merelakan segala keputusan dan takdir yang ditentukan oleh Allah Swt.

Kemudian, pada bait 9, "Sembilan wujud dewa" mengacu pada kekuatan spiritual dan ketuhanan. Ini dapat dihubungkan dengan pesan moral dalam hadis bahwa kita harus mengikuti perintah Allah dan Nabi-Nya, sebagaimana diungkapkan dalam lagu, "Abadi memuji di atas singgasana surga Sang Raja Kolosebo." Ini mengingatkan kita untuk tetap taat kepada

ajaran agama dan menjalani kehidupan dengan baik.

Keseluruhan, hadis dan lagu Kidung Wahyu Kolosebo mengajarkan pentingnya ketaatan kepada ajaran agama dan menjaga perasaan serta emosi dalam tindakan kita. Pesan moral dalam keduanya sejalan dalam hal menjalani kehidupan yang bermakna dan taat kepada Tuhan. Sebagaimana di gambarkan lagu “Kidung Wahyu Kolosebo” bait 8-9:

Tabel 4. 3
Lirik Lagu Kidung Wahyu Kolosebo Bait 8-9

No.	Lagu	Terjemah
8	Rembesing tresno tondo luhing netro roso Roso rasaning ati kadyo tirto kang suci Kawistoro jopo montro kondang dadi pepadang Palilahing Sang Hyang Wenang	Merembesnya kasih sayang, pertanda air mata rasa Rasa pada perasaan hati, bagai air yang suci Terwujudnya japa mantra, hebat menjadi penerang Kerelaan Sang Maha Berdaulat
9	Nowo dewo jawoto tali santi bawono Prasido sidhiroko ing sasono asmoroloyo Sri Narendro Kolosebo winisudo ing gegono Datan gingsir sewu warso	Sembilan wujud dewa, tali kekuatan dunia alam semesta Abadi memuji di atas singgasana surga Sang Raja Kolosebo, dibaiat di langit' Tidak akan tenggelam ..seribu tahun

b. Hadis Terkait Akhlak

1) Bait 1-2 (Memerangi Hawa Nafsu)

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ! مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَعَصَّ لِلْبَصْرِ، وَأَخْصَنَ لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ؛ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Artinya : "Abdullah Ibnu Mas'ud ra. berkata: 'Rasulullah saw bersabda pada kami: "Wahai generasi muda, barangsiapa di antara kamu telah mampu berkeluarga hendaknya ia kawin, karena ia dapat menundukkan pandangan dan memelihara kemaluan. Barangsiapa belum mampu hendaknya berpuasa, sebab ia dapat mengendalikanmu." (Muttafaq 'Alaih)¹²

Hadis yang disampaikan oleh Abdullah Ibnu Mas'ud ra. mengandung pesan moral yang dapat terkait dengan bait 1-2 dalam lagu Kidung Wahyu Kalaseba. Dalam hadis ini, Rasulullah saw. memberikan nasihat kepada generasi muda untuk menikah jika mereka telah mampu secara finansial dan fisik, dan jika mereka belum mampu, disarankan untuk berpuasa sebagai cara untuk mengendalikan diri.

Bait 1-2 dalam lagu Kidung Wahyu Kalaseba berbicara tentang "Rumekso insun laku nisto ngoyo woro kelawan mekak howo" yang dapat diterjemahkan sebagai "Kujaga diri dari perbuatan jahat yang tak terkendali serta meredakan nafsu-nafsu yang jahat." Ini mencerminkan pesan moral dari hadis yang menekankan pentingnya mengendalikan nafsu dan menjaga diri dari perbuatan yang tidak baik.

Kedua pesan, baik dalam hadis maupun dalam lagu, menggarisbawahi pentingnya kendali diri dan pengendalian nafsu. Dalam konteks hadis, menikah adalah salah satu cara yang dianjurkan untuk menjaga nafsu dan memelihara kemaluan. Dalam lagu, pengendalian diri dan menjauhi perbuatan jahat juga dianggap sebagai tindakan yang bijak. Jadi, keduanya mengajarkan pentingnya kendali diri dan menjaga moralitas dalam kehidupan

¹² Imam Al-Ghazali, dalam Ihya 'Ulumiddin (juz 3, hal. 85)

sehari-hari. Sebagaimana di gambarkan lagu “Kidung Wahyu Kolosebo” bait 1-2:

Tabel 4. 4

Lirik Lagu Kidung Wahyu Kolosebo Bait 1-2

Bait	Lagu	Terjemah
1	“Rumekso ingsun laku nisto ngoyo woro Kelawan mekak howo, howo kang dur angkoro Senajan setan gentayangan, tansah gawe rubedo Hinggo pupusing jaman”	“Aku melindungi diri dari perbuatan tercela dan sekehedak hati Dengan mengendalikan hasrat, hasrat angkara Meski setan berkeliaran dan selalu menciptakan gangguan Hingga berakhirnya zaman”
2	“Hameteg ingsun nyirep geni wiso murko Mapper hardening ponco saben ulesing netro Linambaran sih kawelasan, ingkang paring kamulyan Sang Hyang Jati Pangeran”	“Dengan sekuat tenaga, aku padamkan api kobaran kemurkaan Mengendalikan panca indra pada setiap kedipan mata Dilandasari rasa belas kasih dari Sang Pemberi Kemuliaan Tuhan Yang Maha Sejati”

2) Bait 4 (Keimanan & Ketakwaan)

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: "مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعْيِرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ." (رواه مسلم)

Artinya : Dari Abu Sa’id Al Khudri Radhiyallahu ‘Anhu, ia berkata: Saya mendengar Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda, "Siapa yang melihat kemungkaran di antara kalian, maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya; jika tidak mampu, maka dengan lisannya; jika tidak mampu, maka dengan hatinya, dan yang

demikian itulah selemah-lemahnya iman." (HR. Muslim)¹³

Hadis yang disampaikan oleh Abu Sa'id Al Khudri Radhiyallahu 'Anhu mengandung pesan moral yang dapat terkait dengan bait 4 dalam lagu Kidung Wahyu Kalaseba. Dalam hadis ini, Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam memberikan panduan tentang bagaimana seorang Muslim harus merespons kemungkaran atau keburukan yang mereka lihat di sekitar mereka.

Dalam hadis tersebut, Rasulullah menyatakan bahwa jika seseorang melihat kemungkaran, maka mereka harus mengubahnya dengan tindakan nyata. Jika mereka tidak mampu melakukan tindakan fisik, mereka harus setidaknya menyuarakan penolakan terhadap kemungkaran tersebut dengan lisan mereka. Dan jika mereka bahkan tidak bisa melakukan itu, mereka setidaknya harus merasa terganggu dalam hati mereka, yang mencerminkan ketidaksetujuan mereka terhadap kemungkaran tersebut. Rasulullah menyimpulkan bahwa sikap ini adalah tanda dari selemah-lemahnya iman.

Bait 4 dalam lagu Kidung Wahyu Kalaseba menggambarkan perubahan positif yang terjadi pada jiwa seseorang ketika ia dipenuhi dengan "madu sarinya perwita" atau cinta kasih dan kebenaran. Bait ini mencerminkan pesan moral dari hadis dengan menggambarkan bagaimana kemungkaran dan kejahatan akan hilang dan rasa merdeka akan muncul ketika seseorang memiliki iman yang kuat dan berusaha untuk mengubah kemungkaran sesuai dengan kapasitas mereka. Jadi, keduanya mengajarkan pentingnya

¹³ Imam An-nawawi, syarah & Terjemah Riyadhush Shalihin (Muassasah Ar-risalah –beirut: 2019), h. 248

berperan aktif dalam memerangi kemungkaran dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan. Sebagaimana di gambarkan lagu “Kidung Wahyu Kolosebo” bait 4:

Tabel 4. 5

Lirik Lagu Kidung Wahyu Kolosebo Bait 4

Bait	Lagu	Terjemah
4.	Sumebyar ing sukmo madu sarining perwito Maneko warno prodo, mbangun projo sampurno Sengkolo tido mukso, kolobendu nyoto sirno Tyasing roso mardiko.	Menyebarkan ke jiwa madu sarinya perwita Beragam warna keemasan, membangun diri yang sempurna Kesialan pasti musnah, bencana nyata hilang Timbullah rasa merdeka (bebas)

3) Bait 5 (Amar Ma'ruf Nahi Munkar)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ.

Artinya: “Dari Abu Hurairah r.a berkata, Rasulullah saw. bersabda ‘apabila anak adam (manusia) telah meninggal dunia, maka terputuslah semua amalnya, kecuali tiga perkara yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shalih yang mendoakan kedua orangtuanya’ (HR. Muslim)”¹⁴

Hadis yang disampaikan oleh Abu Hurairah r.a. mengungkapkan pentingnya amal baik yang dapat berlanjut memberi manfaat bagi seseorang setelah meninggal dunia. Dalam

¹⁴ Aedy , Hadist Tentang Amal Shalih [Artikel: 2015], <https://bacamedia.com/hadis-tentang-amal-shalih/>

hadis ini, Rasulullah saw. menyatakan bahwa ketika seseorang meninggal, semua amalannya akan terputus, kecuali tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shalih yang mendoakan kedua orangtuanya. Ini berarti bahwa amalan-amalan tersebut dapat terus memberikan manfaat dan pahala kepada seseorang bahkan setelah kematian mereka.

Bait 5 dalam lagu Kidung Wahyu Kalaseba berkaitan dengan pesan moral dari hadis tersebut. Bait ini berbicara tentang pentingnya mengucapkan kalimat syahadat dengan sungguh-sungguh, sehingga menjadi "mustika" atau benda bertuah dalam jiwa dan raga seseorang. Kalimat syahadat adalah salah satu fondasi utama dalam agama Islam, yang mengakui keesaan Allah dan kenabian Nabi Muhammad saw. Menyatakan kalimat syahadat dengan tulus adalah salah satu amal yang sangat penting dalam Islam.

Bait tersebut juga berbicara tentang keberuntungan, kekuatan, dan kewibawaan yang terwujud dengan gemilang melalui kalimat syahadat. Dengan kata lain, meyakini dan mengamalkan prinsip-prinsip Islam, seperti yang terkandung dalam kalimat syahadat, dapat memberikan seseorang keberuntungan, kekuatan, dan pengaruh yang positif dalam hidup mereka.

Jadi, kaitan antara hadis dan bait 5 dalam lagu ini adalah bahwa keduanya menekankan pentingnya iman, amal baik, dan pengakuan keesaan Allah dalam hidup seseorang, serta dampak positif yang dapat mereka bawa, baik dalam kehidupan dunia maupun setelah kematian. Sebagaimana di gambarkan lagu "Kidung Wahyu Kolosebo" bait 5:

Tabel 4. 6
Lirik Lagu Kidung Wahyu Kolosebo Bait 5

No.	Lagu	Terjemah
5.	Mugiyo den sedyo pusoko Kalimosodo Yekti dadi muskito sakjeroning jiwo rogo Bejo mulyo waskito digdoyo bowo leksono Byar manjing sigro-sigro	Semoga dengan ucapan pusaka kalimat syahadat Sungguh-sungguh menjadi mustika dalam dalam jiwa dan raga Keberuntung, Kemudian, Kewaskitaan, Kekuatan dan kewibawaanByar terwujud dengan gemilang

4) Bait 6-7 (Menghindari Rayuan Syaitan Dengan Cara Menuntut Ilmu)

إِنَّكُمْ قَدْ أَصَبَحْتُمْ فِي زَمَانٍ كَثِيرٍ فُقَهَائُوهُ، قَلِيلٌ خُطْبَائُوهُ، كَثِيرٌ مُعْطُوهُ، قَلِيلٌ سُؤَالُهُ، الْعَمَلُ فِيهِ خَيْرٌ مِنَ الْعِلْمِ، وَسَيَأْتِي زَمَانٌ قَلِيلٌ فُقَهَائُوهُ، كَثِيرٌ خُطْبَائُوهُ، كَثِيرٌ سُؤَالُهُ، قَلِيلٌ مُعْطُوهُ، الْعِلْمُ فِيهِ خَيْرٌ مِنَ الْعَمَلِ.

Artinya : "Sungguh kalian sekarang berada di zaman yang banyak faqih (ahli fiqih)nya, sedikit penceramahnya, banyak yang memberi, dan sedikit yang meminta. Amal dalam zaman ini lebih baik daripada ilmu. Akan datang suatu zaman di mana sedikit faqih, banyak penceramah, banyak yang meminta, dan sedikit yang memberi. Ilmu dalam

zaman itu lebih baik daripada amal." (Shahih: HR. Ath-Thabrani no. 3111)¹⁵

Hadis yang Anda sebutkan menggambarkan perubahan zaman dan pergeseran nilai-nilai dalam masyarakat seiring berjalannya waktu. Hadis tersebut mengatakan bahwa pada suatu zaman, banyak ahli fiqih (ahli hukum Islam), sedikit penceramah agama, banyak dermawan, dan sedikit yang meminta bantuan. Dalam konteks ini, amal atau perbuatan baik dianggap lebih penting daripada ilmu.

Sementara itu, hadis tersebut juga meramalkan bahwa akan datang zaman di mana situasinya akan berbalik, yaitu sedikit ahli fiqih, banyak penceramah agama, banyak yang meminta bantuan, dan sedikit dermawan. Dalam situasi ini, ilmu dianggap lebih penting daripada amal.

Bait 6-7 dalam lagu Kidung Wahyu Kalaseba berbicara tentang orang yang memiliki kekuatan, keberanian, dan kegembiraan. Mereka diibaratkan sebagai "kesatria" atau pahlawan yang tampil seperti ribuan bintang. Bait tersebut juga mencerminkan pujian kepada Allah dan penghormatan kepada-Nya, serta upaya untuk memperbaiki niat dan melantunkan perkataan yang luhur sesuai perintah Allah yang Maha Agung.

Kaitan antara hadis dan bait 6-7 dalam lagu ini adalah bahwa keduanya menggambarkan perubahan nilai-nilai dan prioritas dalam masyarakat sepanjang waktu. Hadis menyoroti perubahan antara pentingnya

¹⁵ Ghina Aulia & Intan, "8 Hadits tentang Menuntut Ilmu, Keutamaan dan Derajat Muslim Berilmu" (Artikel: Katadata.co.id, 2023) <https://katadata.co.id/intan/lifestyle/642a8544849c2/8-hadits-tentang-menuntut-ilmu-keutamaan-dan-derajat-muslim-berilmu>

amal dan ilmu dalam masyarakat, sementara bait dalam lagu menggambarkan individu yang memiliki keberanian dan kekuatan dalam menghadapi perubahan zaman, sambil tetap mempersembahkan pujian kepada Allah. Sebagaimana di gambarkan lagu “Kidung Wahyu Kolosebo” bait 6:

Tabel 4. 7

Lirik Lagu Kidung Wahyu Kolosebo Bait 6-7

No.	Lirik lagu	Penjelasan
6.	Ampuh sepuh wutuh tan keno iso paneluh Gagah bungah sumringah ndadar ing wayah-wayah Satriyo toto sembodo wirotomo katon sewu kartiko Kataman wahyu Kolosebo	Sakti tua utuh, tidak dapat terkena sihir Berani, riang gembira, merekah sepanjang waktu Kesatria tata sembara, wiratama tampak seribu bintang Mendapatkan wahyu kalaseba
7.	Memuji ingsung kanthi suwito linuhung Segoro gando arum suhrep dupo kumelun Ginulah niat ingsun hangidung sabdo kang luhur Titahing Sang Hyang Agung	Aku memuji dengan menghadap Sang Maha Tinggi Lautan berbau harum bagai dupa yang semerbak Mengolah niatku, mengidung (melantunkan) sabda yang luhur Perintahnya Sang Maha Agung